

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Padi Di Indonesia diusahakan oleh sekitar 18 juta petani dan menyumbang 66 % terhadap produk domestic bruto (PDB) tanaman pangan. Selain itu, usahatani padi telah memberikan kesempatan kerja dan pendapatan bagi lebih dari 21 juta rumah tangga dengan sumbangan pendapatan 25-35 %. Oleh sebab itu, beras tetap menjadi komoditas strategis dalam perekonomian dan ketahanan pangan nasional, sehingga menjadi basis utama dalam revitalisasi pertanian ke depan. Selain untuk dikonsumsi langsung, beras juga dapat diolah untuk berbagai keperluan dengan nilai tambah yang cukup tinggi. Suryana, (2005).

Padi merupakan bahan makanan yang menghasilkan beras. Bahan makanan ini merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Meskipun padi dapat digantikan oleh makanan lainnya, namun padi memiliki nilai tersendiri bagi orang yang biasa makan nasi dan tidak dapat dengan mudah digantikan oleh bahan makanan yang lain. Padi adalah salah satu bahan makanan yang mengandung gizi dan penguat yang cukup bagi tubuh manusia, sebab didalamnya terkandung bahan yang mudah diubah menjadi energi. Oleh karena itu padi disebut juga makanan energi dan nilai gizi yang diperlukan oleh setiap orang dewasa adalah 1821 kalori yang apabila disetarakan dengan beras maka setiap hari diperlukan beras sebanyak 0,88 kg. Beras mengandung berbagai zat makanan antara lain: karbohidrat, protein, lemak, serat kasar, abu dan vitamin. Disamping itu beras mengandung beberapa unsur mineral antara lain: kalsium, magnesium, sodium, fosfor dan lain sebagainya. Roekasah, (2004).

Produksi padi di Indonesia pada tahun 2006 sebanyak 54.454.937 ton dengan luas panen sebesar 11.786.430 ha dan produktivitas sebesar 46,20 ku/ha. dan pada tahun 2007 produksi padi mencapai 57.051.679 ton dengan luas panen 12.124.827 ha dan produktivitas 47,05 ku/ha. sedangkan pada tahun 2008 produksi padi mencapai 58.268.796 ton dengan luas panen 12.299.391 ha dan produktivitas

47,38 ku/ha. dan untuk tahun 2009 produksi padi mencapai 64.398.890 ton dengan luas panen 12.883.576 ha dan produktivitas 49,99 ku/ha. sedangkan pada tahun 2010 produksi padi mencapai 66.411.469 ton dengan luas panen sebesar 13.244.184 ha dan produktivitas 50,14 ku/ha. jadi dapat dilihat produksi padi yang ada di Indonesia untuk lima tahun terakhir dari tahun 2006 sampai 2010 mengalami peningkatan. BPS Provinsi Gorontalo, (2012).

Luas lahan sawah Provinsi Gorontalo mencapai 2,54 persen dari total luas wilayah Gorontalo, dimana 4,3 persen dari luas sawah tersebut belum dimanfaatkan untuk pengusahaan padi. Sedangkan untuk produksi padi di Provinsi Gorontalo pada tahun 2006 sebanyak 192.584 ton dengan luas panen sebesar 43.953 ha dan produktivitas sebesar 43,82 ku/ha. dan pada tahun 2007 produksi padi mencapai 195.901 ton dengan luas panen 43,763 ha dan produktivitas 44,76 ku/ha. sedangkan pada tahun 2008 produksi padi mencapai 237.873 ton dengan luas panen 46,942 ha dan produktivitas 50,67 ku/ha. dan pada tahun 2009 produksi padi mencapai 256.934 ton dengan luas panen 48,042 ha dan produktivitas 53,48 ku/ha. sedangkan untuk tahun 2010 produksi padi mencapai 283.563 ton dengan luas panen sebesar 49.937 ha dan produktivitas sebesar 55,20 ku/ha. Jadi dapat dilihat untuk lima tahun terakhir dari tahun 2006 sampai 2010 produksi padi di Provinsi Gorontalo telah mengalami peningkatan. BPS Provinsi Gorontalo, (2012).

Kecamatan Kabila memiliki potensi lahan pertanian yang pemanfaatannya diarahkan untuk pengembangan pertanian yaitu untuk luas lahan sawah yang mencapai 551,60 ha. Badan pelaksanaan penyuluh pertanian, perikanan, dan kehutanan, (2012). Pada tahun 2009 produksi padi yang ada di Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango produksi mencapai 6491,4 ton dengan luas panen sebesar 1047 ha dan produktivitas sebesar 6,1 ku/ha. Sedangkan untuk tahun 2010 produksi mencapai 7026,5 ton dengan luas panen sebesar 1081 ha dan produktivitas sebesar 6,5 ku/ha. Jadi dapat dilihat produksi padi dari tahun 2009 hingga 2010 telah mengalami peningkatan. Dinas Pertanian Kabupaten Bone Bolango, (2012).

Kebutuhan beras yang begitu besar artinya bagi kehidupan sehari-hari sangat mempengaruhi stabilitas harga di pasar, terutama pada hari-hari besar (Hari Raya). Pada hari besar dan saat musim tanam (paceklik), harga beras tinggi, sebaliknya pada hari-hari panen harganya merosot rendah. Hal ini erat kaitannya dengan ciri khas komoditas pertanian antara lain segar, mudah rusak, dan produksinya musiman sehingga akan mempengaruhi mekanisme pemasaran dan harga yang berfluktuasi, maka yang sering dirugikan adalah pihak petani atau produsen.

Penurunan produksi antara lain disebabkan oleh karena keadaan sosial ekonomi seperti perbedaan dari besarnya biaya usahatani, kurangnya biaya usahatani yang diperoleh dari lembaga perkreditan, harga produksi, kebiasaan dan sikap, kurangnya pengetahuan, dan tingkat pendidikan petani rendah. Harga dan biaya produksi mempengaruhi pendapatan usahatani, dimana dari data yang diperoleh harga beras di Gorontalo berfluktuasi antara kisaran harga 7000/kg sampai dengan 10.000/kg. Hal ini berarti harga produk dan biaya produksi yang sering mengalami perubahan dan berpengaruh terhadap tingkat keuntungan yang diperoleh. Dimana harga produk yang tinggi dengan biaya produksi yang rendah dapat memberikan keuntungan bagi petani, sebaliknya harga produk yang rendah dan biaya produksi yang tinggi menyebabkan petani tidak dapat melewati titik impas (kerugian bagi petani).

Pentingnya produk, harga, dan biaya produksi maka akan dilakukan penelitian mengenai titik impas dan keuntungan usahatani padi sawah di Desa Dutohe Barat, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Berapa kuantitas produksi dan biaya produksi / penerimaan usahatani padi sawah di Desa Dutohe Barat, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango pada saat titik impas.
2. Berapa biaya per unit (kilogram) pada usahatani padi sawah di Desa Dutohe Barat, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango.

3. Apakah usahatani padi sawah di desa Dutohe Barat, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango dapat memberikan keuntungan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui :

1. Kuantitas produksi dan biaya produksi / penerimaan usahatani padi sawah di Desa Dutohe Barat, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango pada saat titik impas.
2. Biaya per unit (kilogram) pada usahatani padi sawah di Desa Dutohe Barat, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango.
3. Usahatani padi sawah di Desa Dutohe Barat, Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango dapat memberikan keuntungan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat :

1. Menjadi input bagi para petani padi sawah dalam meningkatkan produksi.
2. Menjadi masukan yang bermanfaat khususnya bagi Pemerintah Kabupaten Bone Bolango dalam menentukan kebijaksanaan dalam usahatani padi sawah guna meningkatkan pendapatan petani.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti sekaligus dapat dijadikan bahan pembandingan bagi peneliti selanjutnya dimasa yang akan datang.